

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pola Pembinaan

1. Pengertian Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.¹¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹²

Dari defnisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki), serta juga mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Menurut Muh Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹³ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1197.

¹² *Ibid.*, h.134

¹³ Muh Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui intraksi dalam lingkungan sosial.¹⁴

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang di pakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

Secara singkat dapat di simpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada di dalam diri siswa sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik anak.

2. Pola Pembinaan dalam Islam

Maraknya kekerasan di Indonesia membuat banyak kalangan merasakan keresahan yang mendalam. Berbagai konflik, bencana dan masalah lain melanda Republik tercinta. Paling menyedihkan tentunya konflik antar kelompok beragama dan kalangan muda. Budaya tawuran antar kampung, pelajar,

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h. 167.

mahasiswa dan suku masih terjadi.¹⁵ Kita pantas bertanya, mengapa Indonesia menghadapi krisis kronis dan mengalami erosi moralitas. Perilaku positif hilang termakan zaman digantikan produksi perilaku negatif yang cenderung destruktif. Harga manusia sangat rendah, penghilangan nyawa dianggap biasa dan budaya kecurigaan antar kelompok sangat tinggi.

Merespon fenomena itu, kita layak bertafakur dan merumuskan kembali sendi kehidupan agama dan kesalehan kolektif yang memudar. Salah satunya mengembalikan kembali posisi ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Karakter Rasulullah secara proporsional, mengakar kuat dan mampu dirasakan sentuhannya dalam kehidupan masyarakat. Ada baiknya, kita juga kembali belajar membaca ulang bagaimana peri kehidupan teladan terbaik yaitu Rasulullah SAW. Dalam kaum muslimin, gejala merusak yang ada di masyarakat terjadi akibat hilangnya karakter dan kepribadian Islam. Kita kecanduan produk Barat yang hedonistik, serba bebas dan berkiblat pada kesenangan duniawi. Konsep permissif itu berdampak rusaknya tatanan kehidupan sosial, kacaunya moralitas dan mengendurnya nilai kebersamaan antar individu.

Jelas, ini konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur *tawazun* (keseimbangan) kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan

¹⁵ Hasibuan Dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

sahabat lainnya. Ada dua prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.

- a. Rasulullah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih.¹⁶ Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Mekkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan. yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas). Point penting pertama pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.
- b. Mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah SAW sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah SAW. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Keshalihan individu berhasil membentuk keshalihan kolektif di masyarakat Mekkah dan Madinah.¹⁷

3. Jenis-jenis Pola Pembinaan

1. Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

¹⁶ Marsuki, *Pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 46

¹⁷ Jusuf Mudzakkir, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prena Media, 2006), h.26

a. Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.¹⁸

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola pembinaan ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.85

¹⁹ Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h.257-258

keteraturan dan pengawasan membebani anak.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola pembinaan yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola pembinaan mana yang paling baik dia terapkan dalam mendidik anak-anaknya.

b. Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola pembinaan permisif dikatakan pola pembinaan tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola pembinaan permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola pembinaan permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan

²⁰ Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 29

orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.²¹

c. Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.²² Pola pembinaan demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.²³

B. Deskripsi Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain,

²¹ Enung Fatimah, *op. Cit.*,

²² Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), h. 99

²³ *Ibid.*, h.102

atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pakerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temprament, watak.²⁴

Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Doni Koesoema A. Dalam buku Heri Gunawan memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karaktristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- b. Sedangkan Iman Ghozali dalam Buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁵
- c. Karakter menurut Foester adalah sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras pantang menyerah, jujur, sederhana. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi di ukur.²⁶

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaikatan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebaikan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral: ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral,. Ketika berfikir tentang jenis karakter yang inginkan anak-anak maupun untuk peserta didik, agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 231

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2-3.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 77-78.

hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka banar, bahkan di saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.²⁷

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya religius, disiplin terhadap peraturan yang berlaku, bersahabat dan komunikatif maupun bekerja sama dengan orang lain, bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat di maknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen.

Pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter memaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.²⁸

²⁷ Thomas L ickona, *Pendidikan Karakter: panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Cet. Ke-II, (Bandung: Nusa Semarang, 2013), h. 7

²⁸ Dwi Yuni Lestari, *“Pembinaan Karakter Siswa di Smp Nasional Pati”* (skripsi Mahasiswa Ppkn Ikip veteran Semarang, 2013), h. 53-54

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk karakter anak dan mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁹ Sedangkan hal senada yang dikemukakan Heri Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³⁰

Pendidikan karakter diartikan juga sebagai *the deliberate use of all dimensions of school of life to foster optimal character development* usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta ethos kerja seluruh lingkungan sekolah.³¹

Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa :
Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik secara individu perseorangan, tetapi juga baik untuk bermasyarakat secara keseluruhan.”³²

²⁹ Ratna Mengawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Aritage foundation, 2004), h. 95

³⁰ Heri Gunawan, *op, cit*, h. 23

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana prenatal media Group, 2011), h. 14

³² *Ibid.*, h. 15

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karna bukan hanya sekedar mengajarka mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakte menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswavmenjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.³³

Jadi pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pakerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peseta didik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan karakter

Peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter religius, kedisiplinan, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Adapun penjelasan nilai-nilai karakter tersebut penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

a. Nilai religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia.

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

³³ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidkan Karakter Berbasis Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014), h. 49

Religius sebagai salah satu bentuk nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh kemendiknas bahwa: sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama alain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁴

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa : Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangungnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Menurut Nurcholil Majid dalam Nuruddin bahwa: Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan ini dan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab pribadi dihari kemudian.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan serangkaian peraktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan tuhanya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena ajaran agama tidak

³⁴ Kemendiknas, Bahan Pelatihan : *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta : Kemendiknas, 2010), h. 27

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 88

³⁶ Nuruddin dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta : LkiS, 2003), h. 126

hanya mengajarkan untuk berhubungan baik karna ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan tuhan namun juga dengan sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. hal ini terjadi karna kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam peraktek kehidupan sehar-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Glok dan stark Muhaimin membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut :

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimana ini
- b. adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- c. *Religious practice* (aspek pribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- d. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- e. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- f. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Budaya religious pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

³⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 293-294

seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodoqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa religius yang dimaksud adalah aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya maupun aktivitas yang dilakukan siswa baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan belajar, seperti melakukan shalat dzuhur berjama'ah dan dzikir bersama sesuai jadwal yang ditentukan, yasinan sesuai jadwal, shalat dhuha. Dan melaksanakan program kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah serta ajaran agama yang dianutnya.

b. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin "*discipulus*" yang berarti "pembelajaran". Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran, Menurut Ariesan arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan

karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.³⁸

Secara istilah disiplin diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut :

1. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropetro mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawas terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau di terima sebagai tanggung jawab.³⁹
2. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “disiplin kiat menuju sukses” mengatakan: disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁴⁰

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan belajar, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Adapun macam-macam disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin waktu
 - a. Sholat berjamaah, sholat sunnah
 - b. Kedisiplinan dalam mengikuti ekstra/intra
 - c. makan
2. Disiplin menegakkan aturan
3. Disiplin sikap

³⁸ Ariesandi, *Rahasia Pendidikan Agar Anak Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan dan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 230-231.

³⁹ Santoso Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2009), h. 747

⁴⁰ Soegeng Prijodarminto, *disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradanya Paramita, 1994), h. 23

Yaitu disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain misalnya: disiplin tidak tergesa gesa, dan gegabah dalam bertindak.

c. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif menurut kemendiknas sikap bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.⁴¹

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan. Sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.⁴²

Sikap bersahabat terdapat proses komunikasi. Karakter sikap bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup masyarakat.

Menurut Elfindri bahwa orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang lain bersahabat/komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima dilingkungannya.⁴³

Indikator bersahabat/komunikatif di sekolah dan di kelas menurut kemendiknas yaitu :

⁴¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas), h. 10

⁴² Departemen, *Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat 2007), h. 58

⁴³Elfindri, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional* (Jakarta: Baduose Media, 2011), h. 100

1. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antara warga sekolah
2. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
3. Saling menghargai dan menjaga kehormatan
4. Pergaulan dan cinta kasih dan rela berkorban
5. Tidak menjaga jarak dan membedakan dalam berkomunikasi.⁴⁴

Jadi yang dimaksud penulis bahwa bersahabat/komunikatif adalah siswa mampu menghargai satu sama lain, bekerja sama dan saling membantu terdapat kondisi sekeliling maupun terhadap siswa lainnya. Menerma, percaya, menghargai pendapat orang lain sehingga terwujud suasana menyenangkan.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri siswa dalam pembelajaran. Tanggung jawab juga adalah pertanggung jawaban dengan perbuatan sendiri. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru, orang tua, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab diperlukan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menyadari dan melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil dengan maksimal.

Menurut Yaumi bahwa Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang akan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.⁴⁵

⁴⁴ Kemendiknas, *op, cit.*, h. 19

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan , Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 74

Sedangkan Menurut Hawari Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama.⁴⁶

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memulai dari tugas-tugas sederhana
2. Menebus kesalahan saat berbuat salah
3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
4. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁴⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang menyadari akan apa yang menjadi tugasnya dan melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut dengan penuh ketekunan dengan keseriusan. Sikap tanggung jawab perlu dimiliki siswa pada proses pembelajaran karna dengan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa senantiasa sadar dengan segala tindakannya juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban belajarnya dengan baik yang dapat dilihat sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai karakter tanggung jawab dimaksud

⁴⁶ Hawari Aka, *guru yang berkarakter kuat*, (Jakarta: Laksana, 2012), h. 199

⁴⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 86

peneliti juga disini yaitu sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas atau kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku disekolah maupun dilingkungan sekolah.

4. Pola Pembinaan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter). Berkaitan hal ini, metode pendidikan yang diajukan sebagai berikut :

1. Metode kisah atau cerita

Metode dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi maupun orang bijak. Metode cerita ini dilakukan karna anak senang mendengar kisah.

Menurut Abdurohman An-nahlawi selain itu kisah berfungsi sebagai berikut :

- a. Kisah senantiasa memikat karna mengundang pembicara atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karna kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca dan pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qur'ani yaitu: mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridho dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengarkedalam kisah itu sehingga ia terlihat secara emosional.⁴⁸

Metode kisah atau cerita memberi kesempatan pada ini siswa dapat berfikir, merasakan, merenungi kisah ini, sehingga seolah iya ikut berperan dalam

⁴⁸ Abdurohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat*, (Bandung: CV di Penogoro, 1992), h. 242

kisah tersebut dan memberi peluang bagi siswa untuk meniru tokoh tokoh yang berahlak baik.

2. Metode perumpamaan

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat. Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didik terutama dalam menanamkan karakter dalam diri mereka.

Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan yang menghidupkannaluri yang selanjutnya menggugah nasehat dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.⁴⁹

3. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter pada peserta didik disekolah, keteladanan merupakan metode lebih efektif dan efisien. Karna peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidikannya.

Selanjutnya, Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa Keteladanan memiliki konstribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Ketelanan ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memunkinkan anak melakukan kearah hal itu.⁵⁰

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diterapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru guru adalah

⁴⁹ Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 91

⁵⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban Bangsa* (Sukarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 39

sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya.

Sebagai seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi siswa seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan membuang sampah pada tempatnya.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

Metode pembiasaan ini juga mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan⁵¹ misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakan untuk selalu mengerjakan sholat (wajib, sunnah) dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Ibrah dan Mau'idah

Menurut an-Nahlawi dalam Heri Gunawan kedua kata tersebut memiliki perpedaaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁵²

Adapun pemberian nasehat ini atau mauidzah yaitu menjelaskan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengantujuan agar diberi nasehat akan

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2014), h. 140

⁵² Heri Gunawan, *op, cit*, h. 96

menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan efeksi dan emosi, seperti peringatan kematian, dan hari perhitungan amal, pendidik juga harus memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat sehingga siswa dapat mudah menerima dari pendidik.

6. Metode Targhib dan Tarhib (janji dan ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah dari berbagai metode pendidikan yang digunakan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter, menurut Starkawi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu :

1. Fakkor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri, faktor ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau juga bisa digabungkan kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari berbagai media audiovisual seperti HP, TV dan lain sebagainya.⁵³

Menurut Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, etika seseorang sangat tergantung pada pendidikan.⁵⁴

Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁵⁵

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

⁵³ Srtarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 19

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 6

⁵⁵ Taufik Abdillah Syukur, *op, cit.*, h. 52

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Gobleseakan menggunakan kembali yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”, kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.⁵⁶

Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaakan manusia.⁵⁷

Pemaparan pandangan diatas menunjukkan bahwa tujuan yang disepakati adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dan dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam diri setiap anak baik masa sekolah maupun pasca lulus sekolah sehingga terwujud dalam perilaku dan kebiasaan guna menjadi warga negara yang baik dan manusia yang ulul albab.

C. Deskripsi Kegiatan IMTAQ

1. Pengertian IMTAQ (Iman dan Taqwa)

IMTAQ merupakan gabungan dari dua kata yakni kata *Iman* dan *Taqwa* yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. IMTAQ merupakan bentuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dan dengan sesama manusia.

⁵⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1011), h. 30

⁵⁷ *Ibid.*, h.30

Adapun yang peneliti maksud dengan hubungan IMTAQ adalah peran kegiatan IMTAQ terhadap peserta didik serta tujuan utamanya agar peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Untuk memudahkan dalam pemahaman, peneliti akan membahas keduanya secara signifikan diantaranya :

a. Pengertian Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarinya dari kata kerja (إمانا, يؤمن, امن) artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵⁸

Pada umumnya iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya.

Sedangkan iman menurut istilah adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Jadi, iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dengan amal perbuatan dengan penuh keyakinan, sebab yakin adalah kesempurnaan iman, tetapi tidak semua iman adalah yakin.⁵⁹ Seperti pemahaman para ahli tasawuf, bahwa yakin itu adalah kerajaan kalbu dan dengan keyakinan itulah menjadi sempurnanya iman, serta yakin itulah kunci untuk makrifat kepada Allah SWT.

Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia dapat bertambah dan dapat pula

⁵⁸ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 95

⁵⁹ *Ibid.*, h. 98

berkurang. Allah SWT berfirman, dalam Q.S. Al-Fath/48: 4



“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)”. (Q.S. Al-Fath/48: 4).⁶⁰

Pengamalan dengan anggota tubuh merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.⁶¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman itu adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*. Allah SWT berfirman, dalam Q.S. Fushilat/41: 30



⁶⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), h. 512.

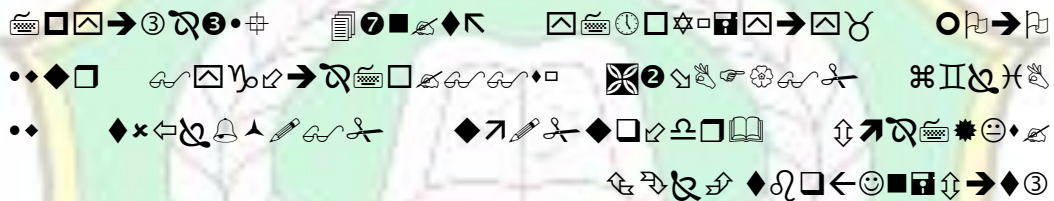
⁶¹ Abdul Mujid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), h. 185-187.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. Fushilat/41: 30).⁶²

b. Pengertian Taqwa

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut Istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT.⁶³

Firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Jasiyah/ 45: 18.



Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (Q.S. Al-Jasiyah/ 45: 18).⁶⁴

Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar laranganNya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban

⁶² Departemen Agama R.I., *op, cit.*, h. 485

⁶³ Sukring, *op, cit.*, h. 99

⁶⁴ Departemen Agama R.I., *Loc. Cit.*, h. 501.

orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al- Baqarah/2: 177)⁶⁶

Dari pokok-pokok kebajikan (perbuatan baik yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan dan sebagainya) yang disebut dalam ayat di atas, jelas dimensi keimanan dan ketaqwaan itu beriringan (bergandengan) satu dengan yang lain. Kedua dimensi itu, secara konsisten disebutkan di dalam berbagai ayat yang bertebaran di dalam Al-Qur’an.

1) Ciri – ciri orang yang bertaqwa

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa orang-orang yang bertaqwa mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a) Beriman kepada perkara-perkara yang gaib
- b) Beriman dan meyakini tanpa keraguan bahwa al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.
- c) Mendirikan sholat.
- d) Selalu mendermakan hartanya baik ketika senang maupun susah.
- e) Mampu menahan amarah dan mudah memberi maaf.
- f) Mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya.
- g) Takut melanggar perintah Allah.
- h) Tawakal.

2) Ruang Lingkup Taqwa

Dalam uraian berikut, ruang lingkup taqwa⁶⁷ itu diuraikan satu persatu.

- a) Hubungan Manusia Dengan Allah

⁶⁶ Abdul., *op. cit.*, h. 518

⁶⁷ Sukring, *op. cit.*, h. 102

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan yang maha Esa sebagai dimensi taqwa yang pertama. Menurut ajaran Ketuhanan yang Maha Esa seperti telah disinggung pada Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 1-4. Karena itu hubungan inilah yang seharusnya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya sendiri.

b) Hubungan Manusia Dengan Hati Nurani Atau Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi taqwa yang kedua. Hubungan ini disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan senantiasa berlaku: Sidiq, Fathonah, Amanah, Tabliq dan akhlak atau budi pekerti yang baik.

c) Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi taqwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan : (1) tolong menolong, bantu membantu (2) suka memaafkan kesalahan orang lain (3) menepati janji (4) lapang dada dan (5)

menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

d) Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia lainnya. Banyak sekali ayat-ayat taqwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan hidupnya untuk memelihara alam, mencengah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.

Demikianlah gambaran orang yang taqwa menurut agama Islam. Dari kerangka itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang taqwa adalah orang yang selalu memelihara keempat jalur hubungan itu secara baik dan seimbang dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Orang yang taqwa adalah orang yang senantiasa memenuhi kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas yakni iman dan taqwa kemudian disingkat IMTAQ merupakan salah satu cara pemerintah guna meminimalisasikan gejala akhlak yang akhir-akhir ini timbul karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di kalangan peserta didik agar mereka mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya supaya terhindar dari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, Sekolah harus berperan di dalamnya dan bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dan semua aparat pemerintahan.

2. Tujuan Program IMTAQ

Dasar adanya pembinaan Iman dan Taqwa yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya.

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan alam pikiran atau iman. Al-Qur'an memuat sejumlah petunjuk serta contoh-contoh nyata pelaksanaannya dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mengandung beragam sumber nilai keimanan dan ketaqwaan yang bila diterapkan akan membawa pada kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, atau yang ia sebut dengan akhlakul karimah.⁶⁸

Dari tujuan pembinaan IMTAQ diatas dapat disimpulkan pembinn IMTAQ bisa diartikan suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri, baik itu emosional maupun spiritual dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam pembinaan IMTAQ ini pada dua tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

a. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat serta segenap aparat yang terkait dalam upaya peningkatan IMTAQ, utamanya di Pondok pesantren Al-Irsyad Desa awalo Kecamatan Buke Kabupaten Konsel dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, khususnya dalam mewujudkan visi dan misi pesantren.

b. Tujuan khusus

1. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.

⁶⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (jakarta: PT Arga,2008) hal.195.

2. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
3. Mendorong para pembina, pengawas dan kepala sekolah agar dapat menciptakan suasana sekolah yang religius.

Dari tujuan pembinaan IMTAQ di atas, baik secara umum maupun khusus dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan IMTAQ adalah untuk menciptakan suasana yang agamis kepada peserta didik supaya tercipta peserta didik yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) atau karakter *religius* yang baik.

D. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah: 13010101174, 2018 mahasiswa IAIN Kendari dengan judul “Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimenda kabupaten Kolaka”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan pendidikan karakter islam yaitu dengan cara memberikan teladan dengan baik, anjuran, hafalan surat-surat pendek, pembiasaan yang baik dan melalui pembelajaran akidah akhlak. Serta larangan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam

membentuk karakter islam yaitu memberikan motivasi, kegiatan keagamaan dan pemberian nasehat.⁶⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkomaria, 151101011, 2016 dengan judul “Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 SAPE. Tujuan penelitian ini adalah membentuk kepribadian siswa yang memiliki karakter religius yang mengacu pada nilai-nilai dasar agama Islam pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 1 SAPE. Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Teknik pengumpulan data adalah upaya memperoleh dan mengumpulkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan seperti teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa analisis kualitatif. Dari analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: kegiatan Yasinan bersama, Ceramah agama (tausiah), program pembelajaran tata cara beribadah (sholat) yang baik dan benar, dan do'a bersama Semua program

⁶⁹ Ardiansyah, Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimenda kabupaten Kolaka, (*Kendari: Skripsi STAIN Kendari*), 2018

tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan siswa terutama yang berkaitan dengan etika dan moral.⁷⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Zaki, 2017 dengan judul “Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendeskripsikan sistem perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif dengan alur: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian:(1) Perencanaan program imtaq menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori; (2) Program imtaq diimplementasikan melalui pembentukan budaya religius, ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat; (3) Program imtaq berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik, indikatornya: saling mengenal dan menghormati, menghargai dan tidak

⁷⁰ Nurkomaria, Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 SAPE, (Mataram: Skripsi IAIN Mataram), 2016

memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, peduli dan mau saling tolong menolong, dan bersedia untuk bekerja sama.⁷¹

Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardiansyah (13010101174), 2018, dengan judul Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimenda kabupaten Kolaka.	Sama-sama menggunakan pola pembinaan	Ardiansyah, pola pembinaan pendidikan karakter islam di pondok pesantren Hidayatullah kolaka. sedangkan peneliti pola pembinaan karakter siswa di SMP Al-Irsyad Konsel.
2.	Muh Zaki, 2017 dengan judul Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik.	Sama-sama menggunakan kegiatan Imtaq	Muh zaki, pembentukan sikap toleransi peserta didik sedangkan peneliti pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan imtaq di SMP Islam Konsel.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurkomaria, 151101011, 2016 dengan judul	Sama-sama menggunakan kegiatan imtaq	Nurkomariah, membentuk kepribadian siswa

⁷¹ Muh Zaki, "Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik" (*Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 19, No. 2, 2017*).

	<p>“Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 SAPE.</p>	<p>kelas XI di SMA Negeri 1 SAPE. Sedangkan peneliti pola pembinaan karakter siswa di SMP Al-Irsyad konsel.</p>
--	--	---

Sedangkan penulis sendiri pada pembahasan kali ini terkait dengan Pola Pembinaan Karakter Siswa melalui kegiatan Imtaq di SMP Al-irsyad islamic centre Muhammad el-suhabanie di Desa Awalo, Kecamatan Buke, Kabupaten Konsel akan mengungkap fakta tentang bagaimana sesungguhnya Pola Pembinaan Karakter Siswa melalui kegiatan Imtaq di lokasi penelitian yang telah ditetapkan dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter siswa melalui kegiatan imtaq di SMP Al-irsyad islamic centre Muhammad el-suhabanie di Desa Awalo, Kecamatan Buke, Kabupaten Konsel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat “Deskriptif Kualitatif”, sebab penelitian bertujuan mendiskripsikan secara sistematis, factual dan akuarat mengenai sifat tertentu sesuai dengan yang peneliti dapatkan. Penelitian ini bersifat field